

**PENENTUAN KAWASAN KONSERVASI KOTA-KOTA AWAL
DI KABUPATEN REMBANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:
OCTA FITAYANI
L2D 001 448



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Perkembangan suatu kota diawali dari adanya embrio aktivitas yang kemudian berkembang sebagai suatu permukiman pertama dari suatu kota. Perkembangan permukiman pertama menjadi suatu kota selama berabad-abad telah memberikan peninggalan-peninggalan bersejarah yang diwujudkan dalam bentuk nampak dan tidak nampak. Embrio aktivitas yang ada di Kabupaten Rembang adalah berasal dari masyarakat Jawa asli Tireman. Perkembangan oleh masyarakat Jawa asli tersebut memungkinkan terjadinya suatu kota dengan konsep kota tradisional Jawa. Namun dalam perkembangannya, masyarakat pribumi tersebut berbaur dengan kehadiran bangsa asing di Kabupaten Rembang, dan akhirnya perkembangan yang terjadi setelah kehadiran bangsa asing tersebut yang membentuk karakter Kabupaten Rembang sebagai kota pelabuhan. Perkembangan Kabupaten Rembang sebagai kota tradisional Jawa maupun kota pelabuhan terjadi dalam dua pusat yang berbeda, yaitu Rembang itu sendiri dan Lasem. Perkembangan tersebut kini tentunya telah memberikan peninggalan-peninggalan bersejarah, terutama di dua pusat tersebut. Namun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat, perkembangan yang saat ini terjadi di Kabupaten Rembang tidak hanya di pusat kota, tetapi juga ke daerah pinggiran. Akibatnya pusat kota yang bersejarah mulai ditinggalkan. Permasalahan lain yang timbul adalah adanya perkembangan yang terjadi secara lebih modern mengakibatkan semakin terancamnya peninggalan sejarah yang ada. Hal tersebut ditambah dengan belum adanya peraturan daerah di wilayah studi yang mengatur tentang perlindungan terhadap benda cagar budaya. Akibatnya, perkembangan yang terjadi secara lebih modern tidak terintegrasi dengan baik antara struktur kota yang lama dengan struktur kota yang baru.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan suatu kegiatan konservasi terhadap kota-kota awal di Kabupaten Rembang. Sebelum dilakukan penentuan terhadap area konservasi kota, perlu dilakukan beberapa kegiatan yang mengarah pada penentuan kawasan konservasi kota. Kegiatan tersebut adalah mengidentifikasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota dengan melihat temuan arkeologis dan riset sejarah yang pernah dilakukan; mengidentifikasi keutuhan kota berdasarkan konsep awal pembentukan kota; menganalisis struktur morfologi kota; melakukan analisis overlay atas sejarah pertumbuhan dan perkembangan, keutuhan kota serta struktur morfologi kota,; dan menentukan wilayah kota yang berpotensi untuk dilakukan konservasi kota.

Pelaksanaan kegiatan konservasi ini dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan keutuhan konsep kota, pendekatan struktur morfologi kota, dan pendekatan penelusuran sejarah. Pendekatan keutuhan konsep kota merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui keutuhan konsep kota awal yang telah direncanakan. Pendekatan struktur morfologi kota terdiri dari tiga pendekatan, yaitu pendekatan linkage, pendekatan figure ground, dan pendekatan place. Pendekatan penelusuran sejarah digunakan untuk mengetahui sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif dilakukan dalam analisis secara global dan kuantitatif digunakan pada metode skoring penentuan potensi konservasi. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota, analisis keutuhan kota, analisis struktur morfologi kota, dan analisis penentuan wilayah konservasi.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui kawasan di Kabupaten Rembang yang berpotensi untuk dikonservasi adalah Kecamatan Rembang dan Lasem. Potensi konservasi sedang terdapat pada Desa Tasikagung, Kelurahan Kutoharjo, Desa Karangturi, Gedongmulyo, dan Soditan. Potensi konservasi kecil terdapat pada Desa Sawahan, Sidowayah, Tireman, Kabongan, Babagan, Sumbergirang, Dasun, Bonang, dan Binangun. Sedangkan daerah yang tidak berpotensi adalah Desa Pandean. Penentuan potensi pada masing-masing daerah tersebut ditentukan berdasarkan hasil skoring yang telah dilakukan. Dan penentuan potensi konservasi ini merupakan langkah awal dalam melakukan tindakan konservasi.

Kata kunci: Kota Awal, Morfologi Kota, Konservasi Kota

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu kota diawali dari adanya embrio aktivitas. Adanya aktivitas tersebut menuntut kebutuhan akan sarana dan prasarana kota. Perkembangan embrio aktivitas serta sarana dan prasarananya mengakibatkan tumbuhnya permukiman pertama. Permukiman pertama itulah yang pada akhirnya memberikan nilai sejarah bagi pembentukan suatu kota. Peninggalan sejarah yang nampak (*tangible heritage*), seperti misalnya bangunan-bangunan kuno, maupun yang tidak nampak (*intangible heritage*), seperti misalnya tradisi masyarakat yang diwariskan turun temurun, merupakan wujud dari nilai tersebut, dimana setiap kota berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, terdapat satu kesamaan dalam sejarah perkembangan suatu kota, yaitu bahwa perkembangan suatu kota selalu diawali dari adanya embrio aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, tidak akan terbentuk suatu permukiman pertama.

Perkembangan permukiman pertama dalam suatu kurun waktu telah membentuk suatu pusat kota. Pertambahan jumlah penduduk yang disertai peningkatan jumlah sarana dan prasarana kota menyebabkan pusat kota menjadi semakin padat. Akibatnya, dibuatlah suatu permukiman-permukiman baru di pinggiran kota. Perkembangan tidak hanya terjadi di pusat kota, namun juga di daerah pinggiran. Pusat kota yang memiliki artefak bersejarah mulai ditinggalkan dan juga mengalami perubahan fungsi, tidak hanya sebagai permukiman, namun juga fungsi-fungsi lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Wijanarka (2001). Dia mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, kota berkembang meninggalkan embrio kotanya. Dengan adanya perkembangan tersebut, kawasan-kawasan yang berada di luar embrio kota menjadi kawasan yang lebih berkembang daripada embrio kotanya. Oleh karenanya, embrio kota yang merupakan kawasan bersejarah cenderung ditinggalkan dan kurang mendapat perhatian.

Perkembangan di Kabupaten Rembang juga diawali dari adanya embrio aktivitas. Perkembangan di kabupaten tersebut diawali dari adanya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Tireman yang merupakan masyarakat asli Jawa. Perkembangan aktivitas masyarakat tersebut juga disertai dengan perkembangan sarana dan prasarana yang mendukung. Akibat dari perkembangan tersebut terbentuklah permukiman pertama di Kabupaten Rembang, yaitu Desa Tireman yang merupakan permukiman pertama dimana penduduknya merupakan masyarakat asli Jawa. Aktivitas di Tireman ini kemudian berkembang dan dimungkinkan pada masa perkembangan tersebut terbentuk suatu kota tradisional Jawa karena masyarakat yang berkembang pada masa itu masih merupakan masyarakat asli Jawa.

Kedatangan orang Campa Banjarmasin pada Tahun Saka 1336 ke Rembang menjadikan aktivitas di kabupaten tersebut semakin berkembang. Tidak hanya aktivitas yang berkembang, namun juga sarana dan prasarananya. Orang-orang Campa tersebut kemudian mendirikan bangunan-bangunan sebagai tempat tinggal mereka hingga membentuk suatu permukiman baru yang kemudian dikenal dengan nama Kabongan. Kabongan itulah yang pada akhirnya lebih memberikan nilai sejarah bagi Kabupaten Rembang, karena dari tradisi aktivitas masyarakat desa yaitu "ngRembang", yang artinya membabat tebu, kemudian nama Rembang terbentuk. Keahlian masyarakat Kabongan adalah membuat gula tebu, dimana keahlian tersebut telah mereka miliki sejak masih berada di daerah asalnya. Keahlian membuat gula tebu membuat mereka dikenal di berbagai daerah, akibatnya di Rembang mulai kedatangan penduduk-penduduk baru. Para pendatang tersebut banyak yang menggunakan jalur laut sebagai jalur transportasi menuju Rembang. Akibatnya daerah sekitar pantai di Kabupaten Rembang lebih berkembang daripada daerah lain.

Kabupaten Rembang semakin berkembang setelah adanya galangan kapal di Lasem dan adanya pelabuhan Rembang. Hal tersebut juga didukung dengan dibangunnya jalur perdagangan oleh pemerintah kolonial, yaitu jalur Anyer-Panarukan. Jalur tersebut dibangun dengan tujuan untuk memperlancar jalur perdagangan di Jawa. Dengan adanya jalur ini maka transportasi menuju ke daerah-daerah pesisir utara menjadi semakin relatif mudah ditempuh. Meskipun sudah ada jalur darat, perkembangan jalur perdagangan tradisional melalui laut masih menjadi jalur utama, terutama bagi pedagang luar pribumi. Karena adanya galangan kapal tersebut maka aktivitas utama yang terjadi di Kabupaten Rembang pada perkembangannya lebih mengarah pada aktivitas perdagangan maritim.

Perdagangan maritim di Kabupaten Rembang semakin terkenal hingga ke mancanegara, terutama produksi kapal dan kayu jati yang merupakan bahan utama kapal. Akibatnya banyak pendatang dari Cina maupun Eropa datang ke Rembang untuk turut serta meramaikan aktivitas perdagangan tersebut maupun untuk melakukan ekspansi dalam rangka perluasan daerah kekuasaan. Banyak pendatang dari berbagai penjuru berlabuh dan melakukan aktivitasnya di pelabuhan tersebut. Tidak hanya pedagang dari pribumi saja, namun banyak pula pendatang bukan pribumi. Namun pada kenyataannya perkembangan di Kabupaten Rembang terjadi secara terpisah antara Kota Rembang dan Lasem. Akibatnya pada masa itu terbentuk dua pusat yang berbeda. Meskipun demikian perkembangan yang terjadi masih didominasi oleh aktivitas perdagangan maritim dan terjadi di daerah sekitar pelabuhan.

Perkembangan yang terjadi di dua pusat kota tersebut pada akhirnya menciptakan karakter bagi Kabupaten Rembang, yaitu sebagai suatu kota pelabuhan yang berbasis aktivitas perdagangan maritim. Karakter tersebut tercipta tidak lepas dari sejarah perkembangan Kabupaten

Rembang itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Mumford (1967), yaitu bahwa kota yang ada sekarang pembentukannya didasarkan pada masa lampau. Karakter ini juga tercipta karena adanya pengelompokan ras yang merupakan salah satu ciri kota pelabuhan. Pengelompokan ras ini sudah ada sejak masa pemerintahan Daendels, karena pada masa pemerintahannya Daendels memberlakukan program fisik kota yang salah satunya adalah segregasi wilayah kota menurut ras (Wiryomartono, 1995). Kelompok-kelompok ras tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang mudah dikenali dari arsitektur bangunannya maupun aktivitas utama penduduknya. Di Lasem misalnya, kelompok ras yang dominan adalah Pecinan dan Pecinan ini diyakini merupakan suatu kawasan Pecinan yang tertua di Indonesia karena berdiri sejak kedatangan Laksamana Tzeng Ho ke Lasem.

Kedua pusat kota tersebut telah memberikan nilai historis bagi Kabupaten Rembang. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan yang ada seperti masih banyaknya bangunan-bangunan kuno maupun nama-nama tempat yang menunjukkan kelompok ras tertentu. Kedua pusat kota tersebut kini menjadi semakin padat seiring dengan terjadinya penambahan jumlah penduduk, yaitu dengan rata-rata pertumbuhan 0,94% per tahun, yang diikuti dengan penambahan sarana dan prasarana pendukung. Hal ini telah mengakibatkan tumbuhnya permukiman baru yang kemudian membaaur dengan kawasan-kawasan lama. Pertumbuhan permukiman baru ini tidak hanya terjadi di pusat-pusat kota di Kabupaten Rembang, tetapi juga terjadi di daerah-daerah pinggiran. Sesuai dengan perkembangan saat ini, permukiman-permukiman baru tersebut juga telah mengarah pada hal yang bersifat lebih modern. Permukiman tersebut secara tidak langsung telah mendesak keberadaan permukiman lama yang telah berkembang dari suatu embrio aktivitas dan memiliki ciri tertentu.

Perkembangan yang terjadi di Kabupaten Rembang saat ini yang mengarah pada hal yang lebih bersifat modern juga telah mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Salah satu perubahan yang nampak adalah adanya perubahan terhadap zoning dan tata guna lahan. Perubahan lainnya yaitu adanya perubahan dalam bentuk fisik bangunan. Masalah peningkatan jumlah penduduk yang disertai masalah dalam bidang transportasi juga telah terjadi pada struktur eksisting di Rembang. Pembangunan kota di Rembang yang bersifat modern tidak lagi mengindahkan struktur yang telah ada. Akibatnya, elemen-elemen bersejarah di Rembang tidak terintegrasi secara baik dengan kehidupan sehari-hari masa kini. Elemen-elemen tersebut seringkali hanya dipandang sebagai bagian dari sejarah, namun kurang terjaga keberadaan dan kelangsungannya. Selain itu, dimungkinkan pula telah terjadi kegagalan proses integrasi sehingga pusat kota akan menjadi bagian yang tidak lagi memiliki artefak rekaman jejak sejarah perkembangan kota yang dapat membangkitkan kenangan akan masa lampau.